



## Digitisasi Sebagai Upaya Preservasi Arsip Musik Klasik Populer di Yayasan Irama Nusantara

<sup>1</sup>Bimosakti Sabili Mediteranio, <sup>2</sup>Ninis Agustini Damayani, <sup>3</sup>Kusnandar

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

### ABSTRACT

This study aims to determine the act of preservation initiated by the Irama Nusantara Foundation in the term of preserving Indonesia popular music archives. This qualitative research uses a case study approach as described by Robert K. Yin. The results of this study include the stages of digitizing music archives at the Irama Nusantara Foundation which starts from the pre-digitization stage (before the digitization activity is started), the digitization stage (when the digitization activity is started) to the post-digitization stage (after the digitization activity is started). Those activity started from searching for digitizing materials to uploading the product of digitization to the Irama Nusantara Foundation database. The results of the study were then processed using activity theory as described by Erjö Engeström. The conclusion of this research, the Irama Nusantara Foundation is the only non-profit foundation that provides free streaming services for their digitization collection, the streaming service can be accessed directly on the related site, namely iramanusantara.org. Furthermore, it is fitting for stakeholders to fully support the preservation efforts carried out by the Irama Nusantara Foundation, both in the form of material and immaterial support.

### INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindak preservasi yang dilakukan Yayasan Irama Nusantara dalam melestarikan arsip musik klasik populer Indonesia. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode pendekatan studi kasus sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Robert K. Yin. Hasil dari penelitian ini mencakup tahapan dari aktivitas digitisasi arsip musik di Yayasan Irama Nusantara yang dimulai dari tahapan pra-digitisasi (sebelum aktivitas digitisasi dilakukan), tahapan digitisasi (saat aktivitas digitisasi tersebut dilakukan) hingga tahapan pasca-digitisasi (setelah aktivitas digitisasi tersebut dilakukan). Tahapan upaya preservasi tersebut dimulai dari tahap pencarian bahan digitisasi hingga tahap mengunggah hasil digitisasi tersebut ke database Yayasan Irama Nusantara. Hasil penelitian tersebut kemudian diolah menggunakan activity theory sebagaimana yang telah dipaparkan Erjö Engeström. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Irama Nusantara merupakan satu-satunya yayasan non-profit yang menyediakan layanan streaming gratis terhadap koleksi digitisasi yang mereka miliki, layanan streaming tersebut dapat diakses langsung di situs terkait, yakni iramanusantara.org. Lebih lanjut, sudah sepatutnya para stakeholder bertugas untuk mendukung penuh upaya preservasi yang dilakukan oleh Yayasan Irama Nusantara tersebut, baik itu berupa dukungan secara materiil dan imateriil.

Submitted: 08/11/2022  
Received: 25/03/2023



### \*Correspondence:

Bimosakti Sabili  
Mediteranio  
[bimosakti18001@mail.unpad.ac.id](mailto:bimosakti18001@mail.unpad.ac.id)

### KEYWORDS:

Preservation

archives

Digitization

Irama Nusantara  
foundation

### KATA KUNCI:

archives

Digitization

Preservation

Irama Nusantara  
foundation

### CITE THIS ARTICLE:

Mediteranio, B. S.,  
Damayani, N. A., &  
Kusnandar. (2022).  
Digitisasi Sebagai  
Upaya Preservasi Arsip  
Musik Klasik Populer di  
Yayasan Irama  
Nusantara. *Diplomatika:  
Jurnal Kearsipan  
Terapan*, 5(2), 92-101.  
[http://  
dx.doi.org/10.22146/  
diplomatika.79014](http://dx.doi.org/10.22146/diplomatika.79014)

## PENDAHULUAN

Industri musik Indonesia telah menelurkan beragam karya monumental dalam rentang waktu 60-an hingga 80-an. Kendati demikian, kegemilangan tersebut nyatanya belum dibarengi dengan upaya pengarsipan yang memadai. Acapkali, beberapa dari kita merasa kesulitan untuk mengakses arsip dari beberapa musisi tertentu. Jikalau ada, kualitas yang ditawarkan pun biasanya kurang baik.

Melalui riset singkat penulis, ditemukan fakta bahwa digitisasi arsip musik klasik populer di Indonesia nyatanya telah lama digelakkan oleh sebuah yayasan bernama Irama Nusantara, tepatnya pada tahun 2013. Irama Nusantara juga menawarkan layanan *streaming* yang dapat diakses di website mereka yaitu [iramanusantara.org](http://iramanusantara.org). Layanan tersebut ditujukan untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses arsip musik klasik populer di Indonesia secara *online*.

Sejalan dengan upaya pelestarian tersebut, Terry Flew menjelaskan bahwa kehadiran *New Media* dapat menjadi solusi dalam mengarsipkan arsip klasik kedalam bentuk dan medium yang lebih modern. Flew (2007) mengartikan *New Media* sebagai, "*forms of media contents that combine and integrate data, text, sound, and image of all kinds, are stored in digital format and are increasingly distributed through networks*".

Penulis melakukan pembahasan aktivitas digitisasi di Yayasan Irama Nusantara sebagai bagian dari upaya *digital preservation* dengan menggunakan *activity theory*. Teori ini kerap digunakan peneliti kualitatif sebagai kerangka awal dalam melihat suatu aktivitas dengan perspektif makro (luas) sekaligus mikro (sempit). Di dalamnya terdapat enam komponen, sebagaimana dipaparkan oleh Engeström (1987) di antaranya ialah *object* (aktivitas yang dikerjakan), *subject* (orang yang terlibat langsung dalam aktivitas) *community* (seluruh orang yang terlibat), *tools* (alat yang digunakan), *division of labour* (*jobdesk* dari jajaran orang yang terlibat), *rules* (aturan yang diterapkan).

Lebih lanjut, penulis menilai bahwa akan sangat penting bagi penulis untuk mengangkat topik ini agar kedepannya diharapkan akan semakin banyak orang yang turut serta dalam melestarikan karya musik klasik populer di Indonesia. Mengingat karya musik klasik populer Indonesia merupakan bagian dari kekayaan intelektual bangsa Indonesia yang tidak bisa kita biarkan punah begitu saja.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Yin (1994) mendefinisikan studi kasus sebagai "*an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident...[and] relies on multiple sources of evidence*". Yang dapat diartikan sebagai sebuah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks dinilai belum nampak jelas [dan] bergantung pada berbagai sumber bukti.

Lebih lanjut, menurut Yin (2003), terdapat beberapa langkah dalam penelitian studi kasus yakni:

1. Menentukan dan mendefinisikan pertanyaan penelitian
2. Menentukan desain dan instrumen penelitian

3. Mengumpulkan data
4. Menentukan teknik analisis data
5. Mempersiapkan laporan studi kasus

Sejalan dengan langkah penelitian studi kasus di atas, rangkaian penelitian penulis diawali dengan mengkonstruksi pertanyaan penelitian yang nantinya akan dijadikan sebagai 'fokus' atau bahasan utama dari apa yang akan penulis teliti nantinya. Hal tersebut ditujukan agar nantinya diperoleh data yang terperinci mengenai upaya preservasi arsip di Yayasan Irama Nusantara yang dimulai dari tahapan pra-digitisasi hingga pasca-digitisasi.

Langkah kedua, penulis memutuskan untuk menggunakan triangulasi data yang mencakup beberapa instrumen penelitian seperti observasi, wawancara & dokumentasi. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan tingkat keabsahan dari data yang nantinya penulis peroleh. Kriyantono (2006) menjelaskan bahwa triangulasi adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan sebuah informan yang di peroleh dari berbagai sumber yang berbeda. Sedangkan, menurut Mudija Rahardjo (2010) triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data.

Langkah ketiga, penulis akhirnya mengimplementasikan desain dan instrumen penelitian yang penulis tentukan sebelumnya ke dalam penelitian lapangan. Di tahapan ini, penulis berkesempatan untuk mengunjungi *workplace* dari Yayasan Irama Nusantara yang terletak di Jakarta Selatan, lalu mewawancarai staf yang bertanggungjawab langsung dalam kegiatan tersebut. Di kesempatan lain, penulis juga berhasil untuk mewawancarai kontributor bahan digitisasi berupa *vinyl* di Yayasan Irama Nusantara yang bertempat di Kawasan Blok M, Jakarta Selatan.

Setelah diperoleh data yang mencukupi, dimulailah tahap analisis data. Pada dasarnya, penulis melakukan pengolahan terhadap data 'mentah' agar nantinya dapat dicerna dengan mudah oleh pembaca. Dalam konteks ini, penulis melakukan berbagai metode pengolahan data, seperti penyalinan transkrip wawancara dan juga interpretasi data.

Tahap terakhir yakni membuat laporan studi kasus, di mana penulis menyajikan data-data yang sudah dianalisis dan diolah sedemikian rupa sehingga nantinya akan tersaji dalam sebuah analisis deskriptif yang menarik untuk dibaca.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan struktur laporan *linear-analytic* sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Yin (2009). Selanjutnya, dari proses pengumpulan data tersebut maka diperoleh informasi berupa tahapan digitisasi arsip musik Yayasan Irama Nusantara, di antaranya:

### **Aktivitas pra-digitisasi**

- a. Proses pencarian koleksi

Proses pencarian koleksi biasanya diawali dengan pembuatan target list berisikan daftar rilisan fisik mana saja yang menjadi target Yayasan Irama Nusantara untuk digitisasikan. Lumrahnya, semakin langka rilisan fisik tersebut, maka akan semakin sulit pula proses pencariannya. Mas Arya (audio archivist) menjelaskan:

“Hambatan pada tahap pra-digitisasi biasanya kesulitan dalam mencari *vinyl* yang sudah kita target, berhubung beberapa *vinyl* tuh langka banget. Kadang nyarinya harus *effort* lagi”. (wawancara pada Rabu, 10 Agustus 2022)

Koleksi yang dijadikan bahan digitisasi biasanya berupa rilisan fisik seperti piringan hitam, *compact disk* (CD) dan *cassette tape*. Kesemua bahan digitisasi tersebut dapat diperoleh dengan mudah di kawasan Blok M Square, yang merupakan pusat perbelanjaan bagi para kolektor di Indonesia.

#### b. Aktivitas pemilahan koleksi

Setelah koleksi berhasil diperoleh, tahapan selanjutnya ialah pemilahan koleksi. Tahapan ini diperlukan untuk memilah mana koleksi yang dinilai layak untuk digitisasikan dan mana yang tidak. Ditemui fakta, bahwasanya tidak semua koleksi yang dimiliki atau dipinjam oleh Yayasan Irama Nusantara layak untuk melalui tahap pendigitisasian. Terdapat standar yang ditetapkan Yayasan Irama Nusantara untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah koleksi untuk dapat diproses ke tahap digitisasi. Hal tersebut dijelaskan oleh Renofan Reza Rivandi (*database master*), yakni:

“Vinyl yang layak atau tidak layak untuk digitisasikan biasanya dapat kita lihat secara kasatmata. Untuk standar sendiri, kembali lagi ke faktor jamur, scratches & crackles. (wawancara pada Rabu, 10 Agustus 2022)

Prosedur pengecekan kelayakan piringan hitam dilakukan secara kasatmata. Renofan Reza Rivandi selaku *database master* bertanggung jawab untuk memastikan uji kelayakan tersebut. Ia mengamati piringan hitam tersebut satu persatu, lalu memisahkan mana piringan hitam yang lolos uji kasatmata dan mana yang tidak.

#### c. Prosedur preservasi

Setelah tahap pemilahan selesai dilakukan. Maka tahap selanjutnya adalah penerapan prosedur preservasi. Tahap ini pada dasarnya ditujukan untuk memastikan, merawat serta memulihkan koleksi agar sesuai dengan kondisi semula. Terdapat tiga prosedur preservasi yang kerap dilakukan Yayasan Irama Nusantara, yakni:

##### 1) *Conditioning*

*Conditioning* dilakukan untuk memastikan bahwa piringan hitam yang lolos uji kelayakan secara kasatmata dapat terjaga dengan baik kualitasnya. Tindakan preventif juga berfungsi untuk mencegah terjadinya kerusakan-kerusakan lainnya, sehingga biasanya prosedur-prosedur yang dilakukan cenderung bersifat *conditioning* (mengkondisikan), seperti pengaturan suhu ruangan yang berkisar di antara 18 – 22 derajat celcius hingga penyimpanan koleksi yang sebisa mungkin terhindar dari paparan sinar matahari secara langsung, yang dapat berpotensi menimbulkan jamur pada permukaan piringan hitam.

##### 2) Perawatan

Tindakan perawatan pada dasarnya ditujukan untuk merawat piringan hitam yang lolos uji kelayakan secara kasatmata tetapi mengalami kerusakan minor seperti goresan hingga serangan jamur. Oleh karena itu, prosedur-prosedur yang dilakukan cenderung bersifat memelihara dan merawat.

Kerusakan diakibatkan jamur dan goresan biasanya dapat diatasi dengan pengaplikasian campuran cairan khusus menggunakan kapas agar dapat luruh. Cairan tersebut merupakan campuran dari air bersih, cairan pembersih kaca dan juga alkohol dengan kadar 70%.

### 3) Pemulihan Kembali

Tindak pemulihan kembali dilakukan untuk memulihkan kembali piringan hitam yang tidak lolos uji kelayakan secara kasatmata tetapi dinilai masih bisa 'terselamatkan'. Oleh karena itu, prosedur-prosedur yang dilakukan cenderung bersifat memperbaiki dan memulihkan.

Dalam kasus kerusakan parah berupa patahan pada 'alur' piringan hitam. Yayasan Irama Nusantara menerapkan prosedur restorasi berupa penggunaan *dempul* berupa gumpalan kapas yang diaplikasikan pada lubang jarum piringan hitam. Menurut Mas Renofan, hal tersebut terbukti merekduksi *noise* dan *jumping* yang diakibatkan oleh kerusakan-kerusakan yang telah disebutkan di atas.

#### Aktivitas digitisasi

##### a. Pengawasan kualitas audio

Sebelum memasuki proses utama digitisasi yakni *recording*. Seorang *audio archivist* ditugaskan untuk mengawasi kualitas audio yang dihasilkan dari sebuah koleksi fisik menggunakan *speaker monitor* dengan merk UM Audio UM5K dan *headphones* dengan merk AKG Y944. Jika koleksi fisik berupa piringan hitam, maka *audio archivist* akan memutar piringan hitam menggunakan *turntable* (Technics SL-1210 MK2). Jika berupa *cassette tape* maka menggunakan *tape player* (Denon DRW-750).

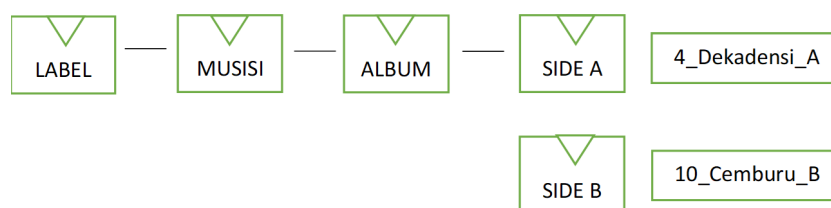
##### b. Recording

Setelah semua perangkat yang dibutuhkan telah aktif, maka *audio archivist* akan memulai proses *recording* dengan memutar piringan hitam di *turntable* Technics SL-1210 MK2. Lalu, secara otomatis sinyal *audio output* yang dihasilkan dari *turntable* tersebut akan diterima oleh Manley Tube PreAmp, untuk kemudian dilakukan *enhancing* terhadap sinyal *audio output* tersebut agar lebih kuat. PreAmp tersebut akan mengirimkan hasil *audio output* yang telah diperkuat tersebut ke *audio interface* Apollo Twin MKII, untuk kemudian diterjemahkan oleh *audio interface* ke dalam format rekaman digital yang akan dibaca dan diolah menggunakan *software* yang dinamakan *digital audio workstation*.

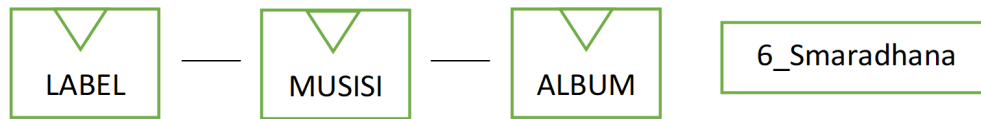
#### Aktivitas pasca-digitisasi

Aktivitas pasca-digitisasi merupakan serangkaian tahap yang dilakukan setelah koleksi selesai dikonversikan dari format analog menuju digital. Aktivitas pasca-digitisasi mencakup berbagai kegiatan pengelolaan data dalam format digital dari sebelum data tersebut diunggah ke dalam database milik Yayasan Irama Nusantara. Aktivitas tersebut mencakup data *organizing* dan juga *uploading*.

*Data organizing* yang pada dasarnya ditujukan agar hasil digitisasi terorganisir dengan baik dan rapi. Oleh karena itu, seorang *database master* dituntut untuk memiliki ketelitian serta keterampilan dalam mengelola *software* pengelola file yang bernama Finder yang tersedia secara *default* dalam sistem operasi Macintosh. File-file tersebut disimpan dengan susunan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Susunan Folder Album dengan Side B  
Sumber. Yayasan Irama Nusantara



**Gambar 2.** Susunan Folder Album dengan Side B  
Sumber. Yayasan Irama Nusantara

Setelah itu, seorang *database master* akan melakukan proses pengunggahan ke dalam database Yayasan Irama Nusantara. Pada tahap ini diperlukan ketelitian dalam melakukan *entry metadata*, umumnya seorang *database master* akan melakukan *entry metadata* sesuai dengan yang tercantum dalam sampul album piringan hitam terkait. Pada dasarnya *label, artist, album, songwriter, producer, composer* merupakan *metadata* yang umumnya tercantum dalam sampul album piringan hitam.

Setelah *entry metadata* selesai dilakukan, maka dilakukanlah proses *uploading* hasil digitisasi berupa sampul album dan lagu-lagu yang dilakukan oleh *database master*. Setelah menunggu proses *uploading* selesai maka hasil digitisasi akan muncul dalam website Yayasan Irama Nusantara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, didapati data-data mengenai upaya preservasi yang dilakukan oleh Yayasan Irama Nusantara dalam melestarikan arsip musik klasik populer Indonesia. Sehubungan dengan itu, Waller (2003) dalam Porck (2006) menjelaskan bahwa "*Preservation is the management of risks to collections to restrict the rate of loss collection value to an optimum, low level*". Yang mana dapat diartikan sebagai rangkaian manajemen risiko koleksi yang ditujukan untuk mengurangi probabilitas kerusakan/kehilangan koleksi menjadi sekecil mungkin.

Demikian, upaya preservasi digital yang dilakukan oleh Yayasan Irama Nusantara pada dasarnya bertujuan untuk memastikan bahwa arsip musik klasik populer Indonesia dapat terlestarikan dengan baik. Sesuai dengan data yang telah penulis peroleh, upaya-upaya tersebut mencakup segala aktivitas digitisasi, dari sebelum aktivitas digitisasi dimulai hingga setelah aktivitas digitisasi selesai.

Untuk membantu memahami penelitian ini, dibutuhkan teori untuk melihat aktivitas digitisasi di Yayasan Irama Nusantara secara jelas dan terstruktur. Namun, perlu digarisbawahi bahwa penggunaan teori tersebut ditujukan untuk membantu penulis dalam memahami data yang sudah diperoleh, bukan untuk dijadikan bahan uji dalam membuktikan keabsahan ataupun kebenaran dari penelitian terkait.

Selanjutnya penulis melakukan pembahasan aktivitas digitisasi di Yayasan Irama Nusantara sebagai bagian dari upaya *digital preservation* dengan menggunakan *activity theory*. Sebagaimana dipaparkan oleh Engeström (1987), teori aktivitas memiliki sejumlah komponen, di antaranya adalah *object* (aktivitas yang dikerjakan), *subject* (orang yang terlibat langsung dalam aktivitas) *community* (seluruh orang yang terlibat), *tools* (alat yang digunakan), *division of labour* (*jobdesk* dari jajarang orang yang terlibat), *rules* (aturan yang diterapkan). Melalui teori aktivitas tersebut, penulis dapat melakukan penelitian secara lebih terstruktur dalam meneliti pola kegiatan digitisasi arsip di Yayasan Irama Nusantara.

#### 1. Sasaran dan Tujuan (Objektif)

Terminologi objek dalam perspektif teori aktivitas kerap diyakini sebagai tujuan dari aktivitas yang dikerjakan. Dalam teori yang dikemukakan oleh Engeström (1987), Ia menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara tujuan (*object*) dari suatu aktivitas

dan hasilnya (*outcome*) yang mungkin tidak selalui sesuai dengan yang diinginkan.

Selanjutnya, untuk dapat mengidentifikasi tujuan (*object*) & hasil (*outcome*), penulis perlu mengidentifikasi apa sebenarnya aktivitas yang dikerjakan di Yayasan Irama Nusantara. Checkland & Scholes (2007) menjelaskan bahwa untuk dapat mengetahui *purposeful action* dari sebuah aktivitas, maka diperlukan komparasi antara kasus yang terjadi di dunia nyata dan teori yang dikemukakan. Dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan juga dokumentasi, penulis melakukan komparasi tersebut dan didapati fakta bahwa Yayasan Irama Nusantara melakukan digitisasi arsip musik yang dilakukan secara rutin.

Setelah memahami aktivitas yang dilakukan oleh Yayasan Irama Nusantara, yakni digitisasi arsip musik, maka penulis dengan mudah dapat mengetahui tujuan dari aktivitas yang dilakukan secara rutin. Tujuan (*object*) dari aktivitas digitisasi yang dilakukan di Yayasan Irama Nusantara adalah upaya preservasi arsip musik klasik populer Indonesia. Lebih lanjut, tujuan tersebut mencakup ketersediaan akses yang mudah terhadap musik klasik populer Indonesia bagi generasi sekarang dan generasi mendatang.

Hasan & Kazlauskas (2014) menekankan bahwa *“most activities have a dual agenda: an obvious objective one and others that are more subjective and thus open to interpretation”*. Yang berarti sebagian besar aktivitas memiliki dua jenis agenda: yakni tujuan yang pasti dan jelas (objektif), dan tujuan yang terbuka atas interpretasi (subjektif). Keduanya juga menekankan bahwa hubungan antara *object* & *subject* dari sebuah aktivitas merupakan hubungan dialektika.

## 2. Pelaksana Aktivitas Digitisasi (Subjek)

Subjek dalam teori aktivitas, sebagaimana didefinisikan oleh Hasan & Kazlauskas (2014) merupakan *“the subject, a person or group engaged in the activity, incorporates the subject’s/s’ various motives”*. Atau orang-orang yang terlibat langsung dalam sebuah aktivitas yang memiliki motif-motif tertentu.

Lebih lanjut, terdapat hubungan dialektika antara subjek dan objek dari sebuah aktivitas, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky (1978) yakni *“using the Activity Theory lens for research takes activity as the unit of analysis, where activity is defined by the ‘dialectic relationship between subject and object’, in other words, ‘who is doing what for what purpose’*. Yang berarti menggunakan lensa teori aktivitas untuk penelitian membuat aktivitas dipandang sebagai unit analisis, dimana aktivitas didefinisikan sebagai ‘hubungan dialektika antara subjek dan objek’. Atau dalam kata lain ‘siapa yang melakukan, dan atas tujuan apa’.

Dalam beberapa kasus seringkali terdapat perbedaan antara apa yang ‘subjek’ katakan dengan apa yang ‘subjek’ sebenarnya sedang lakukan. Untuk itu metode pengumpulan data yang diperlukan ialah wawancara dan observasi. Lebih lanjut, observasi atau pengamatan bertujuan untuk mengonfirmasi apakah yang subjek sedang lakukan sudah sesuai dengan apa yang mereka katakan.

Melalui metode pengumpulan tersebut, ditemui fakta bahwa ‘subjek’ yang mana ialah para staf yang terlibat langsung dalam aktivitas digitisasi arsip di Yayasan Irama Nusantara sehari-harinya. Melalui metode wawancara, penulis dapat menemukan pernyataan verbal mengenai apa yang para staf lakukan dalam kasus ini yakni aktivitas digitisasi arsip, dan atas dasar tujuan apa.

Sedangkan melalui metode observasi yang penulis lakukan di *workplace* Yayasan

Irama Nusantara pada bulan Agustus kemarin, didapati fakta bahwasanya apa yang para staf Yayasan Irama Nusantara katakan mereka sedang lakukan telah relevan atau sesuai dengan apa yang mereka sebenarnya sedang lakukan.

### 3. Pihak Eksternal

Dalam rangka memahami komponen komunitas dalam teori aktivitas, penulis haruslah mampu memahami perbedaan antara subjek dan komunitas. Pada dasarnya terdapat diferensiasi antara subjek dan komunitas, yakni lewat keterlibatannya dalam aktivitas terkait.

Berkaitan dengan itu, Engeström (1987) menjelaskan bahwa subjek terlibat secara langsung dengan aktivitas terkait, yang dalam arti lain merupakan 'seseorang' yang menjalankan aktivitas tersebut sehari-harinya. Sedangkan komunitas merupakan orang-orang yang terlibat secara tidak langsung dengan aktivitas terkait atau dalam kata lain memiliki tingkat keterlibatan yang relatif rendah ketimbang subjek aktivitas.

Sebelumnya telah didapati fakta, bahwa subjek spesifik dalam penelitian ini ialah para staf digitisasi arsip musik di Yayasan Irama Nusantara. Lalu siapa atau apa sebenarnya yang dimaksud dengan komunitas, maka penulis perlu melihat aktivitas digitisasi arsip musik di Yayasan Irama Nusantara menggunakan konteks sosial. Penulis berpendapat bahwa komunitas kolektor piringan hitam merupakan elemen yang berperan penting sebagai komunitas yang menaungi aktivitas digitisasi arsip musik, khususnya di Yayasan Irama Nusantara.

Selanjutnya, penulis berkesempatan untuk meneliti para kolektor piringan hitam di kawasan Blok M Square, Jakarta Selatan. Melalui tiga metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Didapati fakta mengenai hubungan timbal balik antara komunitas kolektor piringan hitam dan juga Yayasan Irama Nusantara, di mana para kolektor piringan hitam tersebut berperan sebagai distributor utama dari sumber digitisasi yang dibutuhkan Yayasan Irama Nusantara untuk menjalankan aktivitasnya.

Lebih lanjut, Virkkunen & Kuutti (2000) menjelaskan bahwa terdapat interaksi antara subjek dan komunitas yang dimediasikan tidak hanya melalui artifak-artifak kultural, melainkan juga melalui *rules* dan *division of labor*.

### 4. Perangkat Digitisasi

Berdasarkan perspektif teori aktivitas, Engeström (1987) menjelaskan bahwa komponen *tools* atau yang dikenal juga sebagai *mediating artifacts* berperan penting sebagai mediator antara subjek dan objek. Tanpa kehadiran *tools* sebuah objek (tujuan) pun otomatis tidak akan tercapai.

Lebih lanjut, menurut Juneman (2011) sebuah artifak dapat berupa benda-benda material yang nyata maupun sesuatu yang sama sekali tak teraba (*totally intangible*). Masing-masing peralatan tersebut umumnya memiliki fungsi yang berbeda-beda, yang tentunya dapat dimanfaatkan untuk menjalankan aktivitas terkait.

Dalam konteks penelitian ini, *tools* yang dimaksud yakni mencakup segala peralatan yang berfungsi untuk menjalankan keseluruhan aktivitas digitisasi di Yayasan Irama Nusantara. Untuk mempermudah, penulis memutuskan untuk mengkategorikan *tools* tersebut ke dalam dua jenis, yakni *hardware* (perangkat keras) dan juga *software* (perangkat lunak).

## 5. *Roles and Responsibilities*

Berdasarkan teori aktivitas yang dikemukakan oleh Engeström (1987), *division of labour* dapat berupa strata hierarki dari satuan kerja yang melaksanakan suatu aktivitas terkait. Untuk dapat memahami definisi definisi di atas, mudahnya kita dapat menganggap *division of labour* sebuah orang-orang ditugaskan atau memiliki *job desk* tertentu dan berperan penting dalam menjalankan aktivitas digitisasi sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Komponen *division of labour* berkaitan langsung dengan komponen subjek, dikarenakan lewat komponen inilah subjek atau orang-orang yang terlibat langsung dalam aktivitas terkait, dielaborasi lebih lanjut berdasarkan peran-perannya masing-masing. Dalam penelitian ini, ditemukan fakta mengenai struktur *division of labour* dalam aktivitas digitisasi di Yayasan Irama Nusantara, yang mencakup *database master, visual archivist, audio archivist* dan juga *data restorer*.

## 6. Aturan

Berdasarkan teori aktivitas yang dikemukakan oleh Engeström (1987), *rules* merupakan peraturan-peraturan yang dijadikan pedoman dalam menjalankan aktivitas terkait. Lebih lanjut, umumnya peraturan-peraturan yang ada dapat berupa peraturan tertulis maupun tidak tertulis.

Dalam beberapa kasus, terdapat peraturan-peraturan tertulis yang tercatat dalam SOP (*standard operating procedure*) yang bersifat rigid dan mengikat. Sedangkan dalam beberapa kasus lainnya berbentuk peraturan yang tidak tertulis, yang cenderung bersifat normatif dan tidak mengikat. Yang jelas kedua jenis peraturan tersebut berfungsi sebagai *guideline* yang menuntun para staf untuk menjalankan aktivitas sehari-harinya dengan tepat, cepat, efektif, efisien, dan terhindar dari kesalahan.

Yayasan Irama Nusantara sendiri menegaskan bahwasanya mereka tidak memiliki peraturan tertulis, baik itu SOP atau peraturan tertulis lainnya yang bersifat rigid dan mengikat. Namun dalam pelaksanaannya, penulis menemukan beberapa aturan-aturan yang terbentuk secara alamiah dalam aktivitas digitisasi di Yayasan Irama Nusantara.

Sebagai contoh, sejak awal berdirinya Yayasan Irama Nusantara, mereka memutuskan untuk menyamaratakan format file digitisasi mereka dengan menggunakan format WAV jika file audio, dan juga format PNG jika berbentuk file visual dari sampul album. Kendati format WAV dan PNG pada dasarnya berukuran besar, Yayasan Irama Nusantara tetap berusaha untuk menawarkan kualitas audio dan video yang terbaik bagi penggunaannya.

## **KESIMPULAN**

Melalui penelitian ini, ditemukan fakta bahwa Yayasan Irama Nusantara merupakan merupakan satu-satunya yayasan non-profit yang menyediakan layanan *streaming* gratis terhadap koleksi digitisasi yang mereka miliki, layanan *streaming* tersebut dapat diakses langsung di situs terkait, yakni iramanusantara.org. Lebih lanjut, sudah sepatutnya para *stakeholder* bertugas untuk mendukung penuh upaya preservasi yang dilakukan oleh Yayasan Irama Nusantara tersebut, baik itu berupa dukungan secara materiil dan imateriil.



## DAFTAR PUSTAKA

- Darajat, I. R., & Waluyo, W. (2022). Memori dalam Lagu-Lagu: Memahami Pengelolaan Arsip Musik Populer di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 15 (1), 62. <https://doi.org/10.22146/khazanah.71510>
- Effendhie, D. M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi Dan Pamera Arsip Edisi 2*, 1–59.
- Foot, K. A. (2014). Cultural-Historical Activity Theory: Exploring a Theory to Inform Practice and Research. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 24 (3), 329–347. <https://doi.org/10.1080/10911359.2013.831011>
- Gorenšek, T., & Kohont, A. (2019). Conceptualization of the Digitalization: Opportunities and Challenges for organizations in the Euro-Mediterranean Area. *International Journal of Euro-Mediterranean Studies*, 12(2), 93–115.
- Hasan, H., & Kazlauskas, A. (2014). Activity Theory: who is doing what, why and how. *Being Practical with Theory: A Window into Business Research*, 9–14
- Isran Elnadi. (2021). Preservasi Dan Konservasi Sebagai Upaya Pustakawan Mempertahankan Koleksi Bahan Pustaka. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 1(2), 64–71.
- Juneman. (2011). Teori Aktivitas Dan Dilema Sosial. *Humaniora*, 2(1), 826–837.
- Mala, C., & Jumino, J. (2019). Digitalisasi Produk Rekaman Studio Lokananta Dalam Rangka Melestarikan Arsip Rekaman Suara Di Studio Lokananta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 301–310. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23160>
- Robert K. Yin. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage.
- Walton, D. (2014). *Introducing Cultural Studies . Learning through Practice*. 30(2), 187–191.
- Yuna, S. (2006). Metodologi Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 77–78.

